



STRATEGI PENGEMBANGAN MASJID BAGI GENERASI MUDA

Abdul Basit^{)}*

^{*)} Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen tetap Jurusan Komunikasi (Dakwah) STAIN Purwokerto.

Abstract: An effort to develop young generation is a must and became urgent necessity. This huge project needs participation from all elements, especially ta'mir (management) masjid. With total 700.000 Masjid in Indonesia, if it can optimally develop young generation, it can promise successfulness. Therefore, we need a policy and support so that masjid can intensify its program to young generation. There are two strategies to develop young generation: internal-personal strategy and external-institutional strategy. Strategy internal-personal oriented to understanding and application of Islamic teaching to youth, whereas external-institutional strategy oriented to empowering youth's organization. Keywords: Masjid, youth, external strategy, internal strategy.

PENDAHULUAN

Menurut Ramlan, jumlah generasi muda yang begitu besar bisa berarti keuntungan sekaligus kerugian bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun. Ia merupakan keuntungan jika dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk kepentingan pembangunan, tetapi kerugianlah yang akan terjadi jika mereka menjadi beban dan tanggungan bagi anggota masyarakat lainnya.¹ Komposisi generasi muda yang berusia antara 15 - 35 tahun merupakan jumlah terbesar dari penduduk Indonesia, yaitu sebesar 37% dari total Penduduk Indonesia yang 220 juta.²

Jumlah generasi muda yang besar tersebut terkadang hanya dijadikan sebagai komoditas politik belaka karena remaja merupakan agen perubahan, dan generasi yang sangat diharapkan eksistensinya. Sementara itu, pengakuan nyata terhadap generasi muda sebagai kategori sosial yang menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kurang mendapatkan tempat.³ Pemuda masih dianggap anak-anak apabila mereka belum menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, pekerjaan tetap, dan memiliki emosi yang stabil.⁴ Oleh karena itu, banyak pemuda yang pragmatis dengan mengambil sikap acuh tak acuh terhadap problematika yang berkembang di masyarakat, atau hanya tekun belajar untuk meraih prestasi yang tinggi tanpa peduli pada kehidupan orang lain.

Akibat lemahnya pengakuan terhadap pemuda, mereka mengalami problem identitas yang berpotensi menggiring pada melemahnya ikatan-ikatan sosial di antara pemuda dan masyarakat. Mereka mengalami disorientasi sosial terhadap fungsi dan perannya sebagai pelaku perubahan.⁵ Padahal, salah satu hal yang membuat peran pemuda menjadi sangat penting adalah keberadaan pemuda yang mengisyaratkan adanya semangat perubahan.⁶ Jiwa mereka masih "segar" dan "baru" membuat pemuda cenderung berani mengambil keputusan tanpa takut terhadap resiko yang mereka hadapi. Tidak heran, jika Soekarno mengatakan, "Berikan sepuluh pemuda untukku, maka akan kuguncangkan dunia ini".⁷

Masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensional membutuhkan adanya perubahan-perubahan yang positif dan inovatif. Menurut Rikard Bagun, arus perubahan sendiri bisa menjamin hukum besi yang membinasakan. Lebih-lebih bagi, mereka atau bangsa yang tidak siap beradaptasi dan melakukan antisipasi. Sebaliknya, bagi yang mampu beradaptasi, perubahan selalu menghadirkan peluang yang menawarkan kesempatan baru bagi kemajuan.⁸ Untuk itulah, pemuda perlu mendapatkan tempat dan perhatian dari berbagai elemen masyarakat. Salah satunya berasal dari pengurus masjid yang biasa dikenal dengan ta'mir masjid. Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda menjadi generasi yang mandiri dan berkarakter. Betapa tidak, khutbah Jumat, yang apabila



didesain secara baik, maka akan menjadi forum studium general yang besar dan rutin, yang di dalamnya bermuatan pesan-pesan mengenai akhlak mulia dalam pembangunan karakter bangsa.⁹ Apalagi ta'mir masjid memberikan tempat dan perhatian yang khusus terhadap generasi muda. Keinginan untuk memiliki generasi yang shaleh dan menjadi harapan bangsa akan tercapai. Untuk itulah, pada tulisan ini akan dijelaskan peran masjid dalam membina generasi muda.

MEMAKMURKAN MASJID

Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, dari kata "*sajada, yasjudu, sajdan*". Kata "*sajada*" artinya "membungkuk dengan khidmat, sujud, dan berlutut". Untuk menunjukkan suatu tempat, kata "*sajada*" diubah bentuknya menjadi "*masjidan*" (*dlaraf makan*), artinya "tempat sujud menyembah Allah SWT".¹⁰ Dengan demikian, secara etimologi, arti masjid adalah menunjuk kepada suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat salat bersujud menyembah Allah SWT.

Istilah masjid merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an disebutkan istilah masjid sebanyak dua puluh delapan kali. Menurut Moh. Roqib, dari dua puluh delapan ayat tersebut, ada empat fungsi masjid yaitu: *pertama*, fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah. *Kedua*, fungsi peribadatan, yaitu fungsi untuk membangun nilai takwa. *Ketiga*, fungsi etik, moral, dan sosial. *Keempat*, fungsi keilmuan dan pendidikan.¹¹ Menurut Quraish Shihab, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan dahi atau salat, tetapi tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah SWT, paling tidak tempat mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada Allah SWT.¹²

Fungsi masjid yang ada di dalam al-Qur'an tersebut sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau memanfaatkan masjid tidak sekadar tempat sujud/salat saja, tetapi masjid juga dijadikan pusat kegiatan dan pembinaan umat. Ada dua aspek utama pembinaan umat yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. *Pertama*, pembinaan aspek ritual keagamaan seperti pelaksanaan ibadah salat, dzikir, membaca al-Qur'an, dan lain-lain. *Kedua*, fungsi kemasyarakatan seperti menjalin hubungan silaturahmi, berdiskusi, pengembangan perekonomian, pendidikan, strategi perang, dan lain sebagainya.¹³

Dari pengembangan kedua aspek itu, kemudian fungsi masjid berkembang menjadi pusat peradaban Islam. Dari masjid, lahir gagasan-gagasan yang cemerlang, baik bagi pengembangan individu, keluarga, dan pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari masjid pula, lahir berbagai konsep dan strategi dakwah Islam, pengembangan kesejahteraan, sampai konsep dan strategi perang. Dengan demikian, masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis, terutama dalam kerangka pembinaan umat.¹⁴

Kesuksesan Rasulullah dalam mengembangkan masjid disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, tingginya tingkat kesadaran masyarakat/kaum Muslimin untuk berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. *Kedua*, Rasulullah beserta pengelola masjid mampu menghubungkan aktivitas masjid dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosialnya. *Ketiga*, tercapainya kesamaan visi, misi, dan hati antara Rasulullah dan jama'ahnya untuk membangun semua bidang kehidupan.

Di samping fungsi masjid yang signifikan dalam Islam, masjid juga dijadikan indikator dalam seni bangunan dan berkaitan erat dengan perluasan wilayah Islam dan pembangunan kota baru. Masjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak masa permulaannya, dan menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam. Keindahan bangunan masjid yang menakjubkan di bumi Spanyol, India, Suriah, Mesir, Irak, dan sejumlah tempat di Afrika menjadi bukti peninggalan monumental umat Islam yang pernah mengalami kejayaan di bidang teknologi konstruksi, seni, dan ekonomi.¹⁵

Pada era sekarang, bangunan masjid sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan dari sisi fisik, hendaknya diikuti juga dengan perkembangan dari kualitas jama'ah. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tugas berat untuk memakmurkan masjid sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 18, "*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,*



serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk?

Dalam ayat tersebut, tugas dari umat Islam adalah memakmurkan masjid. Bagaimana cara memakmurkan masjid? Itulah persoalan penting yang perlu dijelaskan agar terjadi pemahaman (persepsi) yang sama dalam memakmurkan masjid di kalangan umat Islam.

Di dalam realitas, persepsi umat Islam dalam proses memakmurkan masjid cenderung dalam arti fisik. Mereka membangun masjid dengan begitu megah, indah, dan nyaman untuk digunakan. Pemahaman seperti ini memang tidak ada salahnya, tetapi apalah artinya sebuah bangunan megah, sementara orang-orang yang mengisi masjid itu memiliki jiwa yang kropos dan fisik yang lemah. Padahal, dalam ayat di atas, Allah menyinggung orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang jiwanya kuat dalam arti memiliki keyakinan yang teguh kepada Allah dan hari akhir, serta menunaikan salat. Di samping itu, secara fisik ia juga harus menjadi orang yang kuat dalam hal ekonomi sehingga mampu mengeluarkan zakat untuk menghidupi aktivitas yang ada di dalam masjid.

Dengan demikian, persoalan memakmurkan masjid adalah persoalan meningkatkan kualitas dari jama'ah masjid itu sendiri. Kualitas yang dimaksud tidak hanya sebatas pada seberapa sering jama'ah mengikuti aktivitas di Masjid, melainkan juga pada kualitas kehidupan yang dijalani setiap harinya. Jangan sampai ada jamaah yang rajin datang ke masjid, tetapi dalam kehidupannya, ia tidak bisa makan, kurang peduli kepada sesama, bersikap egois, kurang pendidikan, dan sebagainya.

Untuk itulah, persepsi yang harus diubah di kalangan umat Islam adalah pemahaman tentang memakmurkan masjid. Pada era sekarang, sudah seharusnya dikembangkan pemahaman agar masjid mampu memakmurkan umat Islam, terutama jama'ah di lingkungan masjid. Kehadiran masjid di lingkungan jama'ah tidak dijadikan sebagai beban yang dapat memberatkan para jama'ah. Justru sebaliknya, masjid dapat memberikan kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan bagi para jama'ahnya. Beberapa tulisan yang telah dipublikasikan oleh para ilmuwan dapat dijadikan bahan kajian untuk memaksimalkan kembali fungsi masjid dalam kehidupan umat Islam.¹⁶

Langkah yang dapat ditempuh untuk melakukan perubahan tersebut: *pertama*, membentuk dan memaksimalkan peran dari pengurus masjid. Bagi masjid yang belum memiliki struktur yang jelas perlu kiranya dilakukan pembentukan dan pembuatan aturan yang jelas sehingga masing-masing pengurus mempunyai rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Pembentukan pengurus amat urgen untuk dilakukan. Masjid memiliki jamaah yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan baik dari sisi pengetahuan, pemahaman, tingkat religiusitas, status sosial, dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, diperlukan adanya penggerak, pemersatu, dan pengayom yang dapat menyatukan persepsi di antara para jama'ah.

Bagi masjid yang telah ada struktur kepengurusannya, tentu perlu dimaksimalkan peran dan fungsinya sebagai ta'mir masjid. Kelemahan yang ada selama ini terjadi adalah pengurus masjid hanya berperan sebagai imam besar di masjid dan sebagai koordinator dalam kegiatan-kegiatan ibadah di masjid. Ke depan, yang perlu dikembangkan adalah pengurus masjid itu memiliki wawasan yang luas, inovatif, dan kreatif sehingga dalam mengelola masjid mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada, baik potensi yang dimiliki oleh masjid itu sendiri, maupun potensi yang ada pada para jama'ahnya. Dengan demikian, pengelolaan masjid yang dilakukan oleh pengurus perlu menerapkan manajemen modern yang profesional, *accountable*, dan terbuka.

Langkah kedua adalah perlunya pendataan jama'ah masjid, baik menyangkut jumlah jama'ah maupun potensi yang dimilikinya. Berkenaan dengan jumlah jama'ah, maka perlu didata dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian, kecenderungan ormas yang diikuti, dan alamat yang jelas. Sementara itu, potensi yang perlu diketahui adalah ekonominya, pemahaman keagamaannya, dan status sosialnya. Data-data ini diperlukan agar pengurus masjid ketika ingin memberdayakan jama'ahnya akan mudah melakukannya. Pengurus akan tahu siapa yang dapat membantunya dalam mengembangkan ilmu, siapa yang dapat membantu dalam pengembangan ekonomi, siapa yang dapat membantu dalam sektor keagamaan, dan siapa yang layak untuk dibantu, dan berbagai hal lainnya yang dapat dikembangkan di lingkungan masjid.



Setelah mengetahui data jama'ah, langkah selanjutnya adalah upaya mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan jama'ah. Masjid tidak hanya difungsikan untuk ibadah *mahdlah* saja, tetapi perlu dikembangkan menjadi ibadah yang *ghair al-mahdlah*. Di zaman Rasulullah saja, masjid difungsikan untuk segala macam aktivitas yang diperlukan seperti mengatur strategi perang, tempat menuntut ilmu, sumber informasi, dan kegiatan lainnya. Apalagi pada era modern ini, yang kehidupan manusianya sudah begitu kompleks, dan persoalan yang dihadapinya juga semakin banyak. Oleh karenanya, masjid dapat dijadikan alternatif untuk pengembangan masyarakat. Masjid perlu dijadikan sebagai basis dan media untuk pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Dalam pengembangan kegiatan, banyak hal yang bisa dilakukan seperti pendidikan, pelatihan, kajian-kajian ilmiah, kesehatan, perekonomian, jasa, konseling, perpustakaan, pembinaan muslimat, dan sebagainya. Dalam pengembangan kegiatan bisa dilakukan di lingkungan masjid atau dilakukan di masyarakat yang menjadi jama'ah masjid. Maksudnya, masjid dapat memberikan modal kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha jama'ah atau kerjasama dengan jama'ah dalam mengembangkan pertanian yang dimiliki oleh jama'ah. Pertimbangan dasar yang perlu dijadikan acuan dalam pengembangan kegiatan adalah adanya dukungan, kemauan, dan kepercayaan yang kuat dari jama'ah dan pengurus ta'mir Masjid.

Pada masa sekarang, dalam memakmurkan masjid dibutuhkan kreasi-kreasi yang *briliant*. Kita akan ketinggalan dan jauh dari kemajuan manakala dalam proses pemakmuran masjid hanya berjalan secara alamiah dan tidak terencana dengan baik. Untuk itulah, pengurus perlu melakukan terobosan dengan cara memaksimalkan potensi yang ada di masjid maupun jama'ah, dan melakukan kerjasama, baik antarmasjid atau dengan ormas dan lembaga-lembaga lain, baik pemerintah maupun swasta.

Seiring dengan pengembangan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid, pengurus juga dapat membentuk dan mengembangkan lembaga-lembaga fungsional yang dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kualitas jama'ah dalam kerangka membangun jaringan. Umpamanya, kegiatan yang dikembangkan lebih mengarah pada pemberdayaan petani di lingkungan masjid, maka kita dapat membentuk koperasi petani yang ada di masjid. Koperasi ini, selain berfungsi sebagai wadah berkumpulnya para petani, juga bisa dikembangkan sebagai media untuk memberikan informasi berkenaan dengan ekonomi syaria'ah, pembinaan etos kerja, pemberian ketrampilan dan sebagainya.

Terakhir, diperlukan adanya evaluasi masjid. Menurut Muhamad Zen, evaluasi manajemen masjid dapat menggunakan *balance scorecard*. Secara etimologi, *balance scorecard* terdiri dari kata *balance* yang berarti seimbang dan *scorecard* berarti ukuran kinerja. *Balancing* diperlukan agar kendaraan atau wadah organisasi dapat berjalan mencapai tujuan yang dikehendaki tanpa guncangan dan melaju secara mulus sehingga keseluruhan komponen masjid seperti pengurus, karyawan, dan jamaah merasakan aman dan tentram di dalam pengelolaan manajemen masjid. *Scorecard* adalah ukuran kinerja kesuksesan manajemen masjid, tidak hanya dilihat dari aspek finansial saja, melainkan juga dari aspek keaktifan jama'ah, aspek internal organisasi (*idarah/manajemen*, *ta'mir/kegiatan*, dan *ri'ayah/pemeliharaan*) dan aspek pertumbuhan dan perkembangan (melalui pembentukan nilai dari keaktifan karyawan, penguasaan sistem informasi, dan pemberian motivasi).¹⁷

Ada empat aspek perspektif dalam mengevaluasi manajemen masjid dengan menggunakan *balanced scorecard*:

1. Perspektif finansial: Kaplan menggolongkan ada tiga tahap perkembangan organisasi masjid dalam mengevaluasi aspek keuangan, yaitu: *growth* (pertumbuhan), *sustain* (menopang), dan *harvest* (memanen).
2. Perspektif *customer* (jamaah): evaluasi ini dapat dicermati dari keaktifan jamaah. Perspektif ini juga memperhatikan kepuasan jamaah terhadap berbagai kegiatan atau manajemen masjid selama masa kepengurusan pengelola.
3. Perspektif internal (*idarah*, *ta'mir*, dan *ri'ayah*): *idarah* ada dua yaitu: *idarah bina al-maadiy (physical management)* dan *idarah bina al-ruhy (functional management)*.
4. Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran: ada tiga faktor yang harus diperhatikan oleh pengelola masjid, yaitu kemampuan karyawan, kemampuan sistem informasi, dan motivasi, pemberdayaan dan penyeteraan.¹⁸

MASJID DAN PEMBINAAN REMAJA



Masjid, seperti yang dijelaskan pada bagian awal, merupakan pusat pembinaan umat, bahkan menjadi pusat peradaban Islam. Salah satu komponen umat yang menjadi sasaran masjid dalam pembinaannya adalah pemuda. Pemuda masjid merupakan salah satu dari beberapa *stakeholders* dari sebuah organisasi masjid.

Dalam perspektif al-Qur'an, signifikasi masjid melakukan pembinaan kepada pemuda didasarkan pada penjelasan al-Qur'an bahwa umat Islam perlu mencontoh generasi *Ashab al-Kahfi* dalam mempersiapkan generasi muda. Mereka adalah generasi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta mampu mempertahankan keyakinannya di hadapan penguasa yang ingin merusak keimannya. Selain itu, al-Qur'an juga mengingatkan kepada umat Islam agar hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka generasi yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka (Q.S.[4]: 9).

Di dalam hadis juga dijelaskan betapa pemuda ini perlu diberikan bekal pengetahuan dan pengalaman hidup agar pemuda tersebut tumbuh dewasa dan senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT. Pemuda inilah yang nantinya mendapatkan perlindungan di hari kiamat.⁹ Usia pemuda adalah gerbang menuju kedewasaan. Jika dia berhasil melalui gerbang ini dengan baik, maka tantangan-tantangan di masa selanjutnya akan relatif mudah diatasi. Begitupun sebaliknya, bila dia gagal, maka pada tahap perkembangan berikutnya, besar kemungkinan akan terjadi masalah pada dirinya. Oleh karena itu, agar perkembangannya berjalan dengan baik, setidaknya ada lima aspek penting yang harus dicermati, baik oleh orangtua, pendidik, ta'mir masjid, dai, maupun si Pemuda itu sendiri.

1. Kondisi Fisik

Penampilan fisik merupakan aspek penting bagi remaja dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Biasanya, mereka mempunyai standar tertentu tentang sosok fisik ideal yang mereka dambakan. Remaja perlu menanamkan keyakinan bahwa keindahan lahiriah bukanlah makna yang sesungguhnya dari kecantikan dan ketampanan. Kecantikan dan ketampanan sejati justru bersumber dari hati nurani, akhlak, serta kepribadian yang baik.

2. Kebebasan Emosional

Pada umumnya, remaja ingin memperoleh kebebasan emosional. Mereka ingin bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Tidak heran, sebab dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seorang remaja memang senantiasa berusaha agar pendapat atau pikiran-pikirannya diakui dan disejajarkan dengan orang dewasa, dalam kedudukannya yang bukan lagi sekadar objek. Jika terjadi perbedaan pendapat antara anak dengan orangtua, maka pendekatan yang bersifat demokratis dan terbuka akan terasa lebih bijaksana. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan membangun rasa saling pengertian, yang masing-masing pihak berusaha memahami sudut pandang pihak lain.

3. Interaksi Sosial

Kemampuan untuk melakukan interaksi sosial juga sangat penting dalam membentuk konsep diri yang positif sehingga dia mampu melihat dirinya sebagai orang yang kompeten dan disenangi oleh lingkungannya. Konsep pergaulan semestinya lebih ditekankan kepada hal-hal yang positif, seperti untuk mempertegas eksistensi diri atau guna menjalin persaudaraan, serta menambah wawasan yang bermanfaat. Dengan demikian, diharapkan dia dapat memiliki gambaran yang wajar tentang dirinya sesuai dengan kenyataan.

4. Aktualisasi Diri

Setiap kelebihan atau potensi yang ada dalam diri manusia sesungguhnya bersifat laten. Artinya, ia harus digali dan terus dirangsang agar keluar secara optimal. Dengan mengetahui dan menerima kemampuan diri secara positif, maka seorang pemuda diharapkan lebih mampu menentukan yang tepat terhadap apa yang akan ia jalani, seperti memilih sekolah atau jenis kegiatan yang akan diikutinya.

5. Pemahaman Nilai-nilai Agama

Bagi keluarga muslim, tampaknya harus mulai ditanamkan pemahaman bahwa remaja sudah termasuk baligh. Artinya, dia sudah taklif atau bertanggung jawab atas kewajiban-kewajiban agama, serta menanggung sendiri dosa-dosanya apabila



melanggar kewajiban-kewajiban tersebut. Dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai moral dan agama, maka lingkungan yang buruk tidak akan membuatnya menjadi buruk. Bahkan, boleh jadi, si Remaja sanggup proaktif mempengaruhi lingkungannya dengan kerangka agama.

Namun, arus modernisasi, globalisasi, dan krisis moral yang terjadi tidak jarang menerpa dan mengusik pertumbuhan dan/atau perkembangan hidup remaja. Tidak sedikit orangtua yang merisaukan dan merasa was-was dengan berbagai istilah yang menimpa remaja seperti kenakalan remaja, perkelahian, dan tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan zat-zat adiksi, pergaulan bebas (*free sex*), terlibat tindak kriminal (pencurian, pelacuran, perampokan, pemerkosaan, premanisme), dan lain sebagainya.

Fenomena di atas tidak hanya membuat panik para orangtua, tetapi juga merepotkan para aparat penegak hukum, petugas keamanan, dan aparat pemerintahan. Sampai sekarang, telah dilakukan berbagai upaya untuk menghadapi problematika remaja. Akan tetapi, segala upaya yang ada belum banyak memberikan pengaruh yang signifikan dalam menangani persoalan remaja. Berbagai macam penyuluhan dan antisipasi yang sudah digalang seperti seminar, dialog, rehabilitasi, karang taruna, dan sebagainya. Namun, upaya itu belum mampu menekan tingkat penyimpangan dan kenakalan di kalangan remaja.

Kondisi demikian, tentunya, membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk organisasi masjid atau ta'mir masjid. Oleh karenanya, setiap masjid diharuskan memiliki wadah untuk membina generasi muda.²⁰ Melalui wadah tersebut diharapkan pemuda dapat melakukan proses peningkatan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritualnya. Di masjid, remaja dapat secara intensif mengasah kemampuan intelektualnya dalam berbagai forum kajian, *training*, dan aplikasi *skill* yang dimiliki. Demikian pula di masjid, remaja dapat mengasah kecerdasan emosional dan sosial melalui aktivitas-aktivitas filantropi, advokasi, kerjasama kelompok, dan sebagainya. Di masjid pula, remaja dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui berbagai aktivitas salat berjama'ah, tadarus al-Qur'an, berzikir, dan sebagainya.²¹

Sementara itu, dalam kacamata praktis, kehadiran remaja masjid dan pembinaan yang dilakukannya dimaksudkan agar remaja dapat menjadi generasi penerus dalam melanjutkan estafeta kepemimpinan masjid. Pengurus masjid bukanlah status yang permanen. Suatu saat akan terjadi pergantian pengurus. Pengurus yang tua akan digantikan dengan yang lebih muda, sesuai dengan masa dan kondisinya. Untuk itu, masjid sebagai organisasi membutuhkan kader-kader yang perlu dipersiapkan secara serius dan berkualitas. Dengan adanya kaderisasi ini akan menghindarkan masjid dari kevakuman dan krisis kepemimpinan.

Dalam melakukan pembinaan, menurut Moh. E. Ayyub,²² masjid dapat melakukan cara, di antaranya:

1. melakukan bimbingan agama dan moral secara rasional;
2. melakukan bimbingan, berdiskusi, dan bermusyawarah;
3. menyediakan buku bacaan tentang agama, moral, dan ilmu pengetahuan;
4. memberikan kesempatan untuk berperan dan bertanggung jawab sebagai orang dewasa melalui wahana organisasi;
5. memberikan perlindungan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan dan media massa;
6. membimbing dan mengawasi pergaulan muda-mudi;
7. menyalurkan hobi yang sehat dan bermanfaat;
8. memberikan kesempatan berolah raga dalam berbagai cabang; dan
9. memberikan kesempatan berpiknik.

STRATEGI DALAM PEMBINAAN GENERASI MUDA

Menurut Larry Poston, Nabi tidak pernah bersikeras untuk menentukan satu strategi khusus dalam melaksanakan dakwahnya.²³ Nabi melakukan berbagai macam strategi dakwah,²⁴ yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi para mad'unya. Ketika dakwah pertama kali diturunkan kepada Nabi, Beliau melakukan strategi dakwah secara sembunyi-sembunyi. Selanjutnya, pada saat dakwah Nabi Muhammad mendapatkan tekanan dan ancaman dari kaum Quraisy, Nabi



menerapkan strategi hijrah ke Madinah. Bahkan, Nabi juga melakukan strategi melalui jalur pernikahan untuk mendapatkan dukungan dan pengikut. Intinya, strategi dakwah Nabi Muhammad disesuaikan dengan kemampuan, situasi, dan kondisi mad'u.

Dengan tidak ditetapkan satu strategi yang khusus oleh Nabi dalam melakukan dakwah, maka pengikutnya dapat berkreasi untuk menciptakan dan menerapkan berbagai strategi yang sesuai dengan mad'u. Pertimbangan dasar yang perlu diperhatikan dalam menentukan dan menerapkan strategi dakwah adalah; tujuan dakwah, kemampuan dan keahlian da'i atau pelaksana dakwah, kondisi dan situasi dakwah dan mad'u, dan sarana dan prasarana pendukung.²⁵ Dengan memperhatikan pertimbangan dasar tersebut, tentunya strategi dakwah untuk anak-anak akan berbeda dengan strategi yang digunakan kepada pemuda. Begitu juga, strategi yang diterapkan kepada pemuda berbeda dengan strategi yang diterapkan kepada orang dewasa.

Secara umum, ada dua strategi besar yang dapat diterapkan dalam pembinaan kepada pemuda, yaitu: strategi *internal-personal* dan strategi *external-institutional*.²⁶ Strategi *internal-personal* berorientasi pada upaya meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari dalam diri pemuda itu sendiri. Sementara itu, strategi *external-institutional* diarahkan pada penguatan organisasi yang dimiliki oleh pemuda.

Dalam mengaplikasikan strategi *internal-personal*, pengurus masjid tidak hanya memberikan tempat dan pendanaan untuk berkembangnya organisasi pemuda masjid. Pengurus masjid hendaknya memberikan bimbingan, arahan, dan kontrol terhadap pelaksanaan ajaran Islam pada generasi muda. Apakah dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tidak menyimpang dari ajaran Islam, bagaimana salat berjama'ah mereka, tadarus al-Qur'an mereka dan bagaimana kepedulian serta keterlibatan pemuda dengan persoalan kemasyarakatan? Semua itu dilakukan dengan cara-cara yang bijak dan demokratis. Tidak bisa pengurus masjid memaksakan paham, ideologi, dan kepentingan masjid kepada pemuda. Intinya, penerapan strategi ini lebih pada pembinaan kepribadian pemuda tersebut, atau dalam bahasa sekarang dikenal dengan pembangunan karakter (*character building*) pemuda. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, "Pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan karena kehidupan beragama adalah bahagian dari kehidupan itu sendiri".²⁷

Sementara itu, aplikasi strategi *external-institutional*, pengurus masjid harus memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengembangkan diri dalam organisasi remaja (pemuda) masjid dan setiap masjid harus mengupayakan terbentuknya organisasi pemuda masjid, serta memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan dasar yang terkait dengan pengembangan organisasi pemuda masjid. Untuk membentuk dan mengembangkan organisasi pemuda masjid, ta'mir hendaknya melakukan komunikasi yang intens dengan para pemuda yang mengelola masjid.

Memang, untuk sukses dan majunya organisasi remaja masjid tidak bergantung pada pengurus ta'mir masjid, tetapi harus juga dipertimbangkan bahwa ramainya jama'ah yang aktif di masjid secara tidak langsung memotivasi orangtua untuk mengajak anaknya terlibat dalam kegiatan masjid, sekaligus menjadi motivasi pemuda masjid untuk menghidupkan organisasinya.²⁸ Sebagai perbandingan, masjid-masjid yang jama'ahnya banyak dan aktif, di sana tumbuh dan berkembang pemuda masjid seperti Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta, Masjid Syuhada Surabaya, Masjid Al-Azhar Jakarta, Masjid Salman ITB Bandung, dan sebagainya.

Dalam praktik di lapangan, kedua strategi besar di atas jangan dipisahkan atau dipertentangkan. Kita tidak bisa hanya mengandalkan strategi *internal-personal* saja atau sebaliknya hanya menerapkan strategi *external-institutional* saja. Keduanya harus berjalan secara sinergis dan saling berkelindan. Kesuksesan satu strategi hendaknya diakui juga dengan kesuksesan pada strategi yang lainnya. Suksesnya organisasi pemuda masjid harus diakui juga suksesnya ta'mir masjid dalam melakukan pembinaan kepribadian pemuda, atau sebaliknya, suksesnya pembinaan kepribadian pemuda oleh ta'mir masjid merupakan kesuksesan pemuda itu sendiri.

PENUTUP



Upaya untuk membina generasi muda merupakan sebuah keharusan dan kebutuhan yang mendesak. Bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan untuk membawa pemudanya pada generasi yang mandiri, bekerja keras, sikap saling percaya, dan menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak. Proyek besar dalam mempersiapkan generasi muda yang diharapkan tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah atau generasi muda saja, diperlukan adanya ulur tangan dari semua pihak, tidak terkecuali ta'mir masjid. Dengan adanya jumlah masjid yang mencapai 700.000,²⁹ apabila dimanfaatkan secara maksimal dalam membina generasi muda, maka harapan tersebut bisa tercapai. Untuk itulah diperlukan adanya dorongan dan kebijakan yang bersifat mikro agar masjid-masjid dapat lebih mengintensifkan pembinaan pada generasi muda. Semoga Allah berkenan menyertai usaha kita bersama. Amien.

ENDNOTE

- ¹ Ramlan, *Problematika Remaja Dewasa ini dan Solusinya* (Jakarta: Mimbar Agama dan Budaya, Vol.XVIII, No. 2, 2001), hal.188.
- ² BPS. (n.d.), "*Data Statistik Indonesia*", dalam *Retrieved* Mei 2008, from <http://www.datastatistik-indonesia.com>
- ³ Pandu Dewanata & Chavchay Saifullah, *Rekonstruksi Pemuda* (Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, 2008), hal. 13.
- ⁴ Zakiah Daradjat mengatakan, "Pada masyarakat yang telah maju, yang kepandaian dan ketrampilan yang diperlukan untuk dapat hidup tidak bergantung kepada orang lain, dapat aktif dalam masyarakat dan dapat diberi tanggung jawab sebagai seorang dewasa yang matang sangat banyak, maka remaja perlu menempuh masa yang panjang dalam pendidikan dan masa remajanya menjadi lebih panjang. Selain itu, problem remaja yang diteritinya jauh lebih banyak karena perjuangan untuk mencapai kedudukan dalam masyarakat itu lama dan banyak macamnya". Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 71.
- ⁵ Aziz Syamsudin, *23 Karakter Pemuda Pilihan* (Jakarta: RIMBOOKS, 2009), hal. xiii.
- ⁶ Aziz Syamsudin, *23 Karakter*, hal. 3. Sedangkan menurut Muhammad Hatta, remaja memiliki peran penting karena: *pertama*, remaja masih murni jiwanya dan ingin melihat pelaksanaan secara jujur apa-apa yang telah diperjuangkan rakyat. *Kedua*, remaja dididik secara ilmiah yang tujuannya untuk mencari kebenaran. Muhammad Hatta, *Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka Indonesia Adil dan Makmur* (Bandung: Angkasa, 1966), hal. 12.
- ⁷ Dikutip dari Pandu Dewanata & Chavchay Saifullah, *Rekonstruksi*, hal. 7.
- ⁸ Rikard Bagun, "Tuntutan Perubahan Perilaku", dalam *Kompas*, Jumat 26 Juni 2009.
- ⁹ Hermawan K. Dipojono, "Merumuskan Peran Masjid Kampus dalam Membangun Masa Depan Bangsa", dalam *Makalah* dalam kongres Nasional Masjid Kampus yang diadakan di Salman ITB Bandung tahun 2004.
- ¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984), hal. 650. Kata ini mestinya adalah masjid ikut *wazan* standar kata *maf'al*. Akan tetapi, kata masjid dari *isim fail* (yang semula berarti orang yang bersujud) tersebut menjadi lebih populer daripada kata *masjad*. Adapun menurut Quraish Shihab, kata masjid terambil dari akar kata sujud yang berarti taat, patuh, dan tunduk dengan penuh hormat. Meletakkan dahi, kedua telapak tangan, dan jari-jari kaki adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna tersebut. Lihat M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 717.
- ¹¹ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Purwokerto Press, 2005), hal. 73-76.
- ¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Vol. 5*, hal. 717.
- ¹³ Taufik al-Wai', *Da'wah ila Allah* (Mesir: Dar al-Yakin, 1995), hal. 373-379.
- ¹⁴ Taufik al-Wai', *Da'wah*, hal. 380-386.
- ¹⁵ Anonim, *Ensiklopedi Islam, Jilid 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, T.T), hal. 294.
- ¹⁶ Beberapa tulisan yang mencoba memaksimalkan peran dan fungsi masjid di antaranya: Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), Miftah Farid, *Masjid* (Bandung: Pustaka Salman, 1984), KODI, *Pengelolaan Masjid Dalam Pengembangan Dakwah Islam* (Jakarta KODI DKI Jakarta, 1994), Sofyan Syatri Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), Anonim, *Pedoman Manajemen Masjid* (Jakarta: Fokkus Babinrohis Pusat, 2004), Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Purwokerto Press, 2005).
- ¹⁷ Muhammad Zen, "Evaluasi Manajemen Masjid Berbasis *Balanced Scorecard*", dalam *Dakwah Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol X, No. 2 Desember 2007, hal. 258.
- ¹⁸ Muhammad Zen, "Evaluasi", hal. 260.
- ¹⁹ Keterangan lengkap haditsnya adalah:
- ²⁰ Pengurus masjid, disadari atau tidak, ternyata membutuhkan peran remaja masjid dalam setiap langkah dan gerak aktivitasnya. Remaja masjid mampu memberikan sentuhan yang berbeda sesuai dengan karakteristik yang tengah dalam proses pencarian jati diri, cenderung labil dan memiliki



semangat yang meluap ingin menonjolkan jati dirinya. Mereka memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung bagi keberlangsungan dakwah di masjid dan atau di masyarakat.

²¹ Masjid mempunyai banyak fungsi bagi remaja. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi keagamaan, pendidikan dan pembinaan, aktualisasi, informasi, dan sosialisasi (*Republika*, 4 Maret 2005).

²² Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen*, hal. 142.

²³ Larry Poston, *Islamic Da'wa in the West* (New York: Oxford University Press, 1992), hal. 116.

²⁴ Strategi dakwah itu sendiri, menurut Asmuni Syukir, artinya sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam kegiatan dakwah. Lihat Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), hal. 32.

²⁵ Pertimbangan dasar ini menurut Asmuni Syukir disebut dengan azas yang terdiri dari azas filosofis, azas kemampuan dan keahlian da'i, azas sosiologis, azas psikologis, dan azas efektif dan efisiensi. Lihat Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar*, hal. 32.

²⁶ Dua strategi ini dikutip dari pendapat yang dikemukakan oleh Larry Poston dalam *Islamic Da'wah*, hal. 49.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hal. 120.

²⁸ Ada beberapa kiat untuk membangun organisasi pemuda masjid yang baik di antaranya: *pertama*, adakan kegiatan-kegiatan yang dapat menyalurkan minat dan bakat pemuda. *Kedua*, ada sinergi dan komunikasi yang intens antara remaja, ta'mir masjid, orang tua, dan alumni (masyarakat). *Ketiga*, kegiatan-kegiatan yang ada hendaknya diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang *up to date* dan menjawab permasalahan pemuda. *Keempat*, menjaga *image* dan identitas diri remaja masjid. Kelima, pengelolaan organisasi dilakukan dengan menggunakan manajemen modern dan profesional.

²⁹ Menurut catatan dari Departemen Agama yang dikutip oleh Ahmad Sutarmadji kurang lebih ada 700.000 masjid dan mushalla di Indonesia. Ahmad Sutarmadji, "Meningkatkan Fungsi dan Manajemen Masjid", dalam Ulil Amri Syafri dkk (Ed.), *Da'wah Mencermati Peluang dan Problematikanya* (Jakarta: STID Mohammad Natsir Press, 2007), hal. 69.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Wa'i, Taufik. 1995. *Da'wah ila Allah*. Mesir: Dar al-Yakin.

Anonim. 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Fokkus Babinrohis Pusat.

Anonim. TT. *Ensiklopedi Islam, Jilid 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Ayub, Moh. E dkk. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.

Bagun, Rikard. 2009. "Tuntutan Perubahan Perilaku", dalam *Kompas*, Jum'at 26 Juni 2009.

BPS. (n.d.). *Data Statistik Indonesia*. Retrieved Mei 2008, from <http://www.datastatistik-indonesia.com>

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dewanata, Pandu & Chavchay Saifullah. 2008. *Rekonstruksi Pemuda*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olah raga.

Dipojono, Hermawan K. 2004. "Merumuskan Peran Masjid Kampus Dalam Membangun Masa Depan Bangsa", dalam *Makalah* dalam kongres Nasional Masjid Kampus yang diadakan di Salman ITB Bandung tahun 2004.

Gazalba, Sidi. 1962. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara.

. 1971. *Masjid Pusat Pembinaan Umat*. Jakarta: Pustaka Antara.

Hatta, Muhammad. 1966. *Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka Indonesia Adil dan makmur*. Bandung: Angkasa.

Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.

KODI. 1994. *Pengelolaan Masjid dalam Pengembangan Dakwah Islam*. Jakarta: KODI DKI Jakarta.

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak.

Poston, Larry. 1992. *Islamic Da'wa in the West*. New York: Oxford University Press.

Ramlan. 2001. "Problematika Remaja Dewasa ini dan Solusinya", dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol.XVIII, No. 2, 2001.

Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media & STAIN Purwokerto Press.

Republika, Edisi 4 Maret 2005.

Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati.

Sutarmadji, Ahmad. 2007. "Meningkatkan Fungsi dan Manajemen Masjid", dalam Ulil Amri Syafri dkk (Ed.), *Da'wah Mencermati Peluang dan Problematikanya*. Jakarta: STID Mohammad Natsir Press.

Syamsuddin, Aziz., 2009. *23 Karakter Pemuda Pilihan*. Jakarta: RIMBOOKS.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs.

Zen, Muhammad. 2007. "Evaluasi Manajemen Masjid Berbasis Balanced Scorecard", dalam *Dakwah. Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol X, No. 2 Desember 2007.